

MACROMEDIA FLASH PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS BAHASA LOKAL UNTUK SD KELAS PERMULAAN

Triwati Rahayu, Pujiati Suyata, Roni Sulistiyono

*Universitas Ahmad Dahlan
Triwatorahayu@gmail.com*

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia telah ditetapkan oleh Pemerintah menjadi penghela mata pelajaran lain. Tujuan penelitian ini adalah dihasilkannya *macromedia flash* pembelajaran bahasa Indonesia berbasis bahasa lokal untuk siswa SD kelas permulaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan model *research and development*. Hasil penelitian adalah (a) tersusunnya media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis bahasa Jawa untuk siswa SD Kelas permulaan menggunakan *macromedia flash*: suplemen K-13; (b) tervalidasinya media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *macromedia flash* untuk siswa SD kelas permulaan yang berbahasa Ibu bahasa Jawa, baik oleh *expert* maupun pengguna; (c) terdiseminasikannya media pada seluruh demplot penelitian penyusunan; (d) tersusunnya buku panduan; dan (e) tervalidasinya buku panduan oleh pengguna yang seterusnya dapat digunakan guru dalam pembelajaran di kelas.

Kata Kunci : media, bahasa, SD

Abstract

Indonesian language learning has been acknowledged as a carrier for other subjects by the government. The aim of this study is to developing local language-based macromedia flash of Indonesian language learning for the early class of elementary school. This study used research and development model. The result of the study are (a) Javanese language-based learning media of Indonesian language for the early class of elementary school using macromedia flash: 2013 Curriculum supplement has been drafted; (b) Macromedia flash-based Indonesian language learning media for the early class of elementary school with Javanese as the native language has been validated, both by the experts and users; (c) media in all the demonstration plot of drafting research has been disseminated; (d) guidance book has been arranged; (e) the guidance book has been validated by users, thus allowing to be used continuously by teacher for learning in the class.

Keywords: *media, language, elementary school*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, ada bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia dan banyak pula bahasa lokal atau bahasa daerah. Sesuai dengan UUD-45, bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa kesatuan Republik Indonesia. Lebih dari itu, bahasa Indonesia

juga telah ditetapkan sebagai bahasa pendidikan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia perlu dikuasai dengan baik oleh siswa. Terganggunya penguasaan bahasa tersebut akan mengganggu pula penyerapan mata pelajaran lain di sekolah.

Selain bahasa Indonesia, di Indonesia banyak ditemukan bahasa lokal atau bahasa daerah. Bahasa tersebut jumlahnya amat banyak, sekitar 746 pada tahun 2011. Bahasa lokal digunakan oleh masyarakat pemakainya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mereka juga menggunakan bahasa lokal tersebut sebagai bahasa pertama mereka, khususnya di daerah pedesaan. Beberapa penelitian tentang bahasa pertama anak, di DIY, misalnya, menyebutkan bahwa bahasa pertama (B-1) anak perkotaan adalah bahasa Indonesia, daerah pinggiran bahasa Indonesia dan Jawa, sementara daerah luar kota atau pedesaan adalah bahasa Jawa. Dimungkinkan, hal itu juga terjadi di daerah-daerah lain.

Pada waktu mereka masuk kelas 1 SD, guru menjelaskan semua mata pelajaran dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Padahal mereka belum menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B-2). Dalam hal pembelajaran membaca bahasa Indonesia, mereka harus belajar dalam dua tahap, pertama belajar bahasa pengantarnya, setelah itu mereka belajar isi materi pelajarannya. Kondisi tersebut tidak boleh berlangsung terus, perlu dicari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut.

Media pembelajaran ada bermacam-macam, salah satu di antaranya adalah media pembelajaran berbantuan komputer. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dapat berupa teks, gambar, grafik, audio disajikan dengan sistem komputer. Dengan media berbantuan komputer, pembelajaran akan lebih menarik, lebih jelas dalam penyajian, pembelajaran lebih interaktif, dan waktu lebih efektif (Kemp & Dayton, 1985).

Bahasa Indonesia telah ditetapkan sebagai bahasa negara, sesuai dengan UUD 45 pasal 30. Bahasa Indonesia juga ditetapkan sebagai bahasa kesatuan, bahasa nasional, dan bahasa administrasi negara. Lebih dari itu, bahasa Indonesia juga telah ditetapkan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah pada semua jenjang pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas pasal 33 ayat 2 nomor 20 tahun 2003. Ketentuan tersebut membawa dampak pada perlunya penguasaan bahasa Indonesia secara baik oleh siswa pada semua jenjang pendidikan.

Sering terjadi salah tafsir dalam hal ini. Siswa merasa menguasai bahasa Indonesia secara baik sebab mereka sudah dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal tidak seperti itu keadaan yang sesungguhnya. Penguasaan bahasa sehari-hari dan

penguasaan bahasa Indonesia sebagai suatu mata pelajaran adalah dua sisi yang berbeda. Hal itu tampak pada hasil UN bahasa Indonesia, yang dari tahun ke tahun berada pada posisi bawah. Bukti itu menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia sebenarnya belum baik. Data tentang hal itu dapat diamati pada arsip Puspendik tentang Ujian Nasional.

Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, di Indonesia terdapat beratus-ratus bahasa lokal atau bahasa daerah. Data tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah bahasa lokal sebesar 746. Bahasa-bahasa tersebut dari tahun ke tahun semakin berkurang, ditinggalkan oleh pemakainya seiring dengan berkembangnya ilmu dan teknologi. Namun demikian, bahasa lokal tetap ada dan keberadaannya dilindungi Undang-Undang. Hal itu terjadi sebab bahasa daerah adalah pintu masuk budaya etnik, kearifan lokal, dan nilai luhur tradisional yang perlu dipertahankan.

Di dunia pendidikan, bahasa lokal juga dilindungi keberadaannya, Undang-Undang Sisdiknas No, 20 Tahun 2003 mengatakan, bagi daerah-daerah yang masih sulit menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, masih diperbolehkan menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian, guru boleh menjelaskan materi pelajaran dengan bahasa lokal. Namun demikian, hal itu membawa dampak lambatnya penyerapan mata pelajaran oleh siswa. Waktu yang diperlukan juga lebih lama dibanding jika guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia secara langsung. Perlu dicari jalan keluar agar penggunaan bahasa lokal tersebut tidak mengganggu penyerapan ilmu dan pengetahuan.

Dari ciri-ciri kebahasaan yang ada, tampak bahwa bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Daerah. Menurut Blust (Bellwood, 1995), Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, dan bahasa Melayu termasuk bahasa Melayu Polinesia Barat. Selain Melayu Polinesia Barat ada Melayu Polinesia Timur-Tengah yang mempunyai ciri berbeda dengan Melayu Polinesia Barat. Termasuk Melayu Polinesia Barat adalah bahasa –bahasa di Sumatra, Jawa, Bali, dan Lombok. Selanjutnya bahasa Melayu Polinesia Timur-Tengah terbagi lagi menjadi bahasa Melayu Polinesia Tengah dan Melayu Polinesia Timur. Termasuk bahasa Melayu Polinesia Timur adalah bahasa-bahasa di Maluku dan Papua. Bahasa Melayu, salah satu bahasa di Sumatra termasuk Melayu Polinesia Barat, demikian juga bahasa Jawa. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan khas yang membedakan kedua bahasa.

Analisis kontrastif merupakan bagian dari bidang ilmu Linguistik Komparatif. Di dalam Linguistik Komparatif tersebut ada bagian yang mempelajari perbandingan antar-bahasa dalam kurun waktu yang sama, yaitu Linguistik Kontrastif, dan ada pula yang

mempelajari perbandingan bahasa-bahasa yang berbeda waktu, yang disebut Linguistik Historis Komparatif. Dalam perkembangannya, teori-teori Linguistik Kontrastif yang menggunakan analisis kontrastif digunakan untuk pembelajaran bahasa, khususnya untuk pembelajaran bahasa kedua atau asing (Parera, 1998). Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi penutur yang berbahasa pertama bahasa Jawa. Dasar-dasar teori Linguistik Kontrastif yang memperhatikan interferensi dan tranfer dapat dipergunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Meskipun bahasa Indonesia dan Jawa berada dalam satu rumpun, yaitu bahasa Melayu Polinesia Barat, diantara mereka ada persamaan dan ada pula perbedaan. Analisis kontrastif kedua bahasa akan dapat menjawab hal itu. Dari segi fonologi, misalnya, fonem /a/ suku kedua bahasa Indonesia akan reflek menjadi /e/ pada bahasa Jawa. Contoh: kata /santan/ bahasa Indonesia, menjadi /santen/ dalam bahasa Jawa. /Pagar/ menjadi /pager/, /mantap/ menjadi /mantep/, /atap/ menjadi /atep/, atau /kesal/ menjadi /kesel/.

Dalam tataran kalimat, juga tampak perbedaan itu. Kalimat “ Iki dolanane sapa?” dalam bahasa Jawa, dapat menjadi “ Ini mainannya siapa?” dalam bahasa Indonesia. Padahal, dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal itu akan menjadi “Ini mainan siapa?” Kontras antara kedua bahasa itulah yang dapat dijadikan dasar pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa yang berbahasa pertama bahasa Jawa.

Pembelajaran membaca diangkat dari teori-teori bagaimana makna diangkat dari kegiatan membaca. Salah satu teori adalah model pemahaman *botten up* (Brown, 2000). Model ini berawal dari unsur bahasa terkecil, yaitu fonem dan kata, kalimat, sampai ke pemahaman teks secara keseluruhan. Model ini tampak sesuai untuk siswa yang belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dengan teori analisis kontrastif, mereka akan belajar mengenal perbedaan fonem, kata, dan struktur kalimat bahasa pertama dan kedua. Selanjutnya dapat dilakukan pemahaman teks secara keseluruhan.

Strategi pembelajaran membaca yang lain adalah model *top down*. Pada model ini, teks dipahami dengan menggunakan informasi yang sudah dimiliki pembaca dan menganalisis sesuatu yang sudah ada pada pikiran pembaca untuk mengembangkan makna dan bukan untuk pemahaman makna kata. Proses *top down* melibatkan strategi memprediksi, menebak secara kontekstual, asosiasi image, dan menemukan penanda tertentu (*finding clues*). Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa model ini sesuai untuk pembelajar membaca lanjut dan bukan untuk pembelajar membaca yang masih pemula. Pembelajar

membaca lanjut memang memerlukan strategi membaca demikian agar keseluruhan makna, baik yang bersifat literer dan lebih-lebih yang bersifat inferensial dapat diperoleh.

Keberadaan media pembelajaran membaca mengandung sejumlah manfaat, seperti proses pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif, dan waktu yang dipergunakan efektif (Kemp & Dayton: 1985). Dengan demikian, dengan media sikap pasif siswa dapat diminimalkan karena mereka terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan.

Media berbantuan komputer merupakan alat bantu pembelajaran yang memanfaatkan sistem komputer untuk menyampaikan pesan langsung pada siswa. Seluruh materi pembelajaran dapat dipresentasikan dengan bantuan teknologi komputer (Egbert, 2005). Dengan demikian, dalam media berbantuan komputer dapat tergabung beberapa unsur, seperti teks, grafik, audio, gambar, gerak, dan warna.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media, yaitu ketepatan dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi materi pembelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakannya, dan sesuai dengan taraf berpikir siswa (Sudjana dan Rivai, 2010). Selain itu, media harus artistik dan tampilan bagus agar menarik minat siswa.

Alessi dan Trollip (2005) menyebutkan kriteria media dari segi desain *software*nya. Kriteria tersebut terkait dengan *introduction*, *Leaner control*, *presentation of information*, *providing help*, dan *ending a program*. Sementara itu, Mishra dan Sharma (2005) mengatakan bahwa *software* harus memudahkan pengguna dan disampaikan dengan berbagai cara.

Dari segi tampilan, desain media berbantuan komputer antara lain perlu memperhatikan kejelasan petunjuk, konsistensi penyajian, kejelasan suara, komposisi warna, dan keindahan tampilan (Bastani, 2013).

METODE

Sesuai dengan tujuan penelitian, desain penelitian ini adalah *research and development*, dengan prosedur seperti yang disarankan Richey (2007). Secara garis besar ada langkah-langkah yang dilakukan yakni, pengembangan dan pemantapan produk; sosialisasi dan diseminasi produk. Lokasi penelitian di SD pedesaan yang siswanya berbahasa pertama bahasa Jawa di Kabupaten Bantul dan Gunungkidul.

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dalam bentuk analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis hasil pengkajian analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa lokal Jawa, hasil FGD, hasil wawancara, dan angket. Analisis data secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan langkah validasi media pembelajaran yang dikembangkan. Media yang dikembangkan tidak persis sama dengan materi yang ada pada buku siswa Tematik Integratif Kurikulum 2013, melainkan berisi 4 tema yang dikemas dalam 6 pembelajaran, diakhiri dengan uji kompetensi. Karena itulah dari segi isi materi, media yang dikembangkan merupakan suplemen dari buku siswa yang sudah ada. Suplemen tersebut bertujuan membantu guru dan siswa dalam belajar mengajar Bahasa Indonesia. Mengapa harus dibantu dengan suplemen tersebut sebab pembelajar, siswa kelas 1 SD permulaan, penguasaan bahasa Indonesianya masih kurang, mereka perlu dibantu dengan bahasa Jawa, bahasa yang sudah dikuasainya. Dalam media yang dikembangkan penelitian ini, kedua bahasa tersebut disajikan.

Langkah-langkah validasi produk model media pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan komputer berbasis bahasa lokal bahasa Jawa untuk siswa SD kelas permulaan adalah sebagai berikut. Pertama kali adalah penentuan media berbasis komputer yang sesuai untuk siswa kelas SD permulaan. Media berbasis komputer yang dipilih adalah *Macromedia Flash* mengingat media tersebut lebih cocok untuk siswa SD kelas permulaan. Ada pilihan lain, misalnya Media berbasis Android, akan tetapi media model tersebut tidak bisa digunakan di SD karena siswa SD belum boleh membawa *Hand Phone* ke sekolah.

Sesudah itu, media disusun dengan mengacu pada “Buku Siswa SD/MI Kelas 1, Tematik Terpadu Kurikulum 2013”. Dalam buku tersebut ada 4 tema, yaitu “Diriku”, “Kegemaranku”, “Kegiatanku”, dan “Keluargaku”. Sesuai panduan, setiap tema ada 4 subtema, setiap subtema diurai ke dalam 6 pembelajaran. Satu pembelajaran dialokasikan untuk 1 hari. Dengan demikian, untuk 4 buku tersebut akan diselesaikan guru dalam waktu 1 semester.

Dalam penelitian ini, media yang dikembangkan adalah “Model Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Bahasa Jawa untuk SD Kelas Permulaan Menggunakan *Macromedia Flash*: Suplemen Kurikulum 2013”. Dikatakan suplemen sebab media tersebut berfungsi menjembatani materi pelajaran yang ada dalam buku Tematik Terpadu yang dirasa

oleh guru dan siswa masih sulit dilaksanakan. Media yang disusun tetap mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ada.

Sebelum diujicobakan di kelas, dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* yang dihadiri oleh para ahli, yaitu ahli media, pembelajaran, dan materi SD. Selain itu, juga ada guru dan pengawas SD. Hasil *FGD* menyatakan bahwa media yang dikembangkan sebagai suplemen bagus sekali jika digunakan di kelas. Meskipun demikian, ada masukan-masukan dari forum *FGD* tersebut yang segera ditindaklanjuti oleh tim peneliti dengan merevisi media pembelajaran.

Setelah direvisi seperlunya, media diujicobakan untuk pembelajaran di kelas. Langkah ini juga untuk memvalidasi produk, yaitu media yang dikembangkan. Ternyata mereka sangat terbantu dengan media tersebut. Guru tidak mengeluarkan tenaga untuk berteriak-teriak menjelaskan materi pelajaran. Dia terbantu dengan media tersebut yang sudah dapat menjelaskan materi pembelajaran yang diberikan. Siswa juga merasa senang karena di sana ada suara, gambar, dan warna-warni yang menarik. Hal itu mempermudah siswa menyerap materi pelajaran yang disajikan. Hasil uji coba media menunjukkan bahwa pada umumnya siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik, nilai rata-rata mencapai 92. Ada kesalahan-kesalahan kecil, seperti ukuran besar kecilnya huruf dalam penulisan, ada yang terlalu besar atau terlalu kecil. Ada yang tidak mengikuti garis yang sudah ditentukan.

Sosialisasi dan diseminasi media dilakukan terhadap guru SD kelas 1 dari sejumlah sekolah. Hal ini dimaksudkan agar para guru dari berbagai sekolah mengetahui bahwa telah dikembangkan media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis bahasa Jawa dengan menggunakan *Macromedia Flash*. Ternyata para guru menyambut dengan antusias adanya media tersebut. Mereka sangat tertarik dan senang dengan media itu. Hal itu terlihat dengan berebutnya mereka ingin mencoba menggunakan media tersebut.

Sosialisasi dan diseminasi media dilakukan di kantor UPT Imogiri, Kabupaten Bantul. Diseminasi dilakukan pada tanggal 6 September 2017, dikunjungi oleh 30 guru SD kelas 1 di kabupaten tersebut. Sambutan diberikan oleh Kepala UPT dilanjutkan dengan penayangan media.

Para guru sangat tertarik dengan media tersebut, mereka mencoba memainkan media yang tengah ditayangkan dengan dipandu peneliti. Satu per satu mereka mencobanya, dan yang belum sempat mencoba dipersilakan datang ke kampus Universitas Ahmad Dahlan untuk memainkannya. Peneliti siap membantu dan memandu mereka.

Untuk memudahkan guru dalam menggunakan media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Bahasa Jawa untuk SD Kelas Permulaan Menggunakan *Macromedia Flash: Suplemen Kurikulum 2013*”, dikembangkan buku panduan. Draft panduan telah tersusun. Dengan buku panduan tersebut, diharapkan guru tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan media yang dikembangkan. Terhadap draft panduan tersebut akan dilakukan validasi buku panduan.

. Hasil validasi menunjukkan bahwa panduan dapat digunakan dengan baik oleh para guru, jelas, dan dapat membimbing guru dalam menggunakan media yang dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa panduan media pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Bahasa Jawa untuk SD Kelas Permulaan Menggunakan *Macromedia Flash: Suplemen Kurikulum 2013*”, tervalidasi dengan baik dan dapat digunakan oleh para guru dalam penggunaan media yang dikembangkan. Dengan dikembangkannya media beserta panduan tersebut, diharapkan pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SD kelas permulaan yang berbahasa Ibu bahasa Jawa dapat melakukan pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik.

Hasil angket (*closed ended*) menunjukkan bahwa sebagian besar guru (74%) menjawab sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan, 26% menyatakan setuju, 0% menyatakan kurang setuju, dan sisanya 0% menjawab tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa panduan yang diberikan jelas dan dapat dipahami dengan baik. Petunjuk “klik” tombol jelas dan mudah ditemukan, serta mudah dioperasikan. Secara keseluruhan, petunjuk penggunaan media dapat diikuti dengan baik.

Hal tersebut searah dengan hasil angket terbuka (*open ended*) yang mengatakan bahwa panduan media sangat membantu dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Panduan dapat membantu memahami penggunaan media, aplikasinya jelas, fungsi tombol mudah dipahami dan mudah ditemukan. Warna berbeda dalam media mempermudah penggunaan, membantu menemukan dan membedakan fungsi tombol satu dengan yang lain. Warna tombol dan gambar-gambar yang digunakan menarik, hal itu meningkatkan motivasi guru dalam menggunakan media.

KESIMPULAN

Setelah mengikuti uraian di atas, kesimpulan penelitian ini sebagai berikut. Model media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis bahasa Jawa untuk siswa SD kelas permulaan menggunakan *macromedia flash: Suplemen Kurikulum 2013* telah tervalidasi dengan baik. Buku panduan media sangat membantu dalam penggunaan media. Media telah tersosialisasi

ke 30 guru sekolah dasar kelas 1. Dengan demikian, diharapkan media ini dapat dipakai untuk suplemen pembelajaran bahasa Indonesia kelas permulaan.

Daftar Pustaka

- Alessi, S.M. & Trollip, S.R. (2001). *Multimedia for learning. Method and development (3th ed)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brown, HD. (2000). *Principles of language learning and teaching (4th edision)*. San Fransisco: Longman.
- Bastani. (2013). Pengembangan Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Berbantuan Komputer untuk Siswa SMP Kelas VII. *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana, UNY.
- Bellwood, James J.Fox and Darrel Tryron. (1995). *The Austronesian: Historical and Comparative Perspectives. Canberra: Departemen of Anthropology*The Australian Natioanal University.
- Dick, W. & Carey. (1985). *The Systematic design, development of instruction* . Gleeview, Illinois: Harper Collins College Publisher.
- Egbert, J.J. (2005). Conducting research on call. Dalam J.J. Egbert & G.M. Petrie (eds). *Call research perspectives* (pp 3-8). London: Lawrence Erlbaum Associated.
- Kemp, J.E. & Dayton, D.K. (1985). *Planning and producing instructional media (5thed)*. New York: Harper & Row Publisher Cambridge.
- Mishra. S & Sharma, R.C. (2005).*Interactive multimedia in education and training*. London: Idea Group Publishing.
- Sudjana, Nana& Ahmad Rivai. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Parera, Yos Daniel. (1998). *Linguistik edukasional: Metode pembelajaran bahasa, Analisis kontrastif antar-bahasa, Analisis kesalahan berbahasa*. Jakarta: Erlangga.

Pujiati Suyata. (2005). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Iha: Studi Awal ke Arah Multikulturalisme dalam Pembelajaran Bahasa. *Penelitian*. UNY.

Richey, Rita C., Klein James D. (2007). *Design and development research: Methods, strategies, and issues*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.